

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

Badrul Zaman^{1*}, Miniharianti², Nurul Husna³, Jihan Rabial⁴, Bukhari⁵, Khairiyatul Munawwarah⁶, Uliyana⁷

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh^{1,3,4,5,6,7}, STIKes Jabal Ghafur²

*Corresponding Author : badrulz886@gmail.com

ABSTRAK

Stigma yang buruk dipengaruhi lingkungan masyarakat sendiri serta kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik pada orang dengan gangguan jiwa. Stigma yang buruk sering memberikan sikap yang tidak baik pada orang dengan gangguan jiwa dengan memberikan julukan atau label negatif, keyakinan yang kurang dan memberikan perilaku yang merendahkan orang lain dapat membuat sikap masyarakat menjadi tidak baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa Di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2024. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang dikumpulkan secara purposive sampling. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan tanggal 03 s/d 09 Juli 2024. Analisa data menggunakan uji Chi Square. Hasil uji univariat pengetahuan masyarakat mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 22 responden (42.3%). Stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa mayoritas berada pada kategori positif sebanyak 27 responden (51.9%). Hasil uji bivariat diperoleh nilai p value = 0.001 ($p < 0,05$), ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa serta diharapkan masyarakat bisa lebih bijak dalam bersikap kepada orang dengan gangguan jiwa di lingkungan mereka.

Kata kunci : ODGJ, pengetahuan, stigma masyarakat

ABSTRACT

Negative stigma is influenced by the community environment itself and the lack of knowledge, attitudes, and good actions toward individuals with mental disorders. Negative stigma often leads to unfavorable attitudes toward individuals with mental disorders by assigning derogatory nicknames or labels, fostering disbelief, and displaying demeaning behaviors, which can contribute to a negative societal attitude. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge and community stigma toward individuals with mental disorders in Pante Gajah Village, Peusangan Subdistrict, Bireuen District, in 2024. This research is quantitative in nature with a cross-sectional study design. The sample consisted of 52 individuals, selected through purposive sampling. The study was conducted in Pante Gajah Village, Peusangan Subdistrict, from July 3 to July 9, 2024. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The univariate analysis results show that the majority of the community's knowledge falls into the poor category, with 22 respondents (42.3%). Community stigma toward individuals with mental disorders was predominantly in the positive category, with 27 respondents (51.9%). The bivariate analysis revealed a p -value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a relationship between the level of knowledge and community stigma toward individuals with mental disorders. It is hoped that this study can provide information and an overview of community stigma toward individuals with mental disorders and encourage the community to act more wisely toward individuals with mental disorders in their environment..

Keywords : knowledge, community stigma, ODGJ

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sehat emosional, psikososial, psikologis dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan koping yang

efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional (Videbeck, 2011). Gangguan jiwa juga merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlahnya terus meningkat dan termasuk penyakit kronis yang membutuhkan waktu lebih lama untuk sembuh (Nasriati, 2017). Gangguan jiwa dapat terjadi pada siapa saja dengan latar belakang pendidikan, jenis kelamin, usia, agama, budaya, atau pekerjaan apa pun bahkan orang dengan status sosial dan ekonomi tinggi pun dapat menderita gangguan jiwa. Penyakit jiwa berbeda dengan penyakit fisik yang dapat diobati langsung berdasarkan tanda dan gejalanya, melainkan berdasarkan kehidupan sehari-hari (Rinawati & Alimansur, 2016).

Kesehatan mental masih menjadi isu penting terkait masalah disabilitas di seluruh dunia. Gangguan kesehatan jiwa menyebabkan terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) dan menimbulkan penderitaan bagi individu dan keluarganya (Alifa Istiani et al., 2021). Berdasarkan penyakit secara keseluruhan prevalensi masalah kesehatan jiwa di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa terdapat sekitar 21 juta orang menderita Skizofrenia (WHO, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 34 provinsi di Indonesia, Aceh menempati urutan ke 4 (empat) terbanyak yang memiliki penderita skizofrenia yang diperkirakan sekitar 18.000 jiwa. Dampak dari gangguan jiwa akan menimbulkan disabilitas dan bisa menurunkan produktivitas masyarakat dan beban biaya cukup besar (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut data pasien gangguan jiwa di Provinsi Aceh tahun 2021 sebanyak prevalensi skizofrenia/psikosis di Aceh sebanyak 8,7 persen per 1.000 rumah tangga. Jumlah penderita gangguan jiwa di provinsi Aceh sebanyak 22.033 kasus orang dengan masalah kejiwaan yang tersebar diseluruh kabupaten di Aceh, angka tersebut menunjukkan 8,7 persen Aceh berada di atas rata-rata angka nasional, yakni 6,7 persen (Dinkes Aceh, 2021). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 9.326 orang (Dinkes Bireuen 2022). Berdasarkan data awal yang di dapatkan oleh peneliti pada tahun 2023 terdapat 152 jumlah pasien gangguan jiwa diwilayah kerja Puskesmas Peusangan dimana jumlah tertinggi terdapat di desa Pante Gajah yaitu sebanyak 12 orang (Puskesmas Peusangan, 2024)

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) seringkali mendapat stigma di masyarakat, dan ODGJ sering kambuh karena tekanan dari masyarakat sekitar (Peake & Mullings, 2019). Banyak orang yang masih percaya bahwa gangguan jiwa bersifat supranatural, mistis, atau disebabkan oleh pengaruh makhluk halus atau kurang beriman (Ilik & Gaury, 2019). Cara pandang masyarakat terhadap penyakit gangguan jiwa masih dinilai sangat buruk: bahwa penderita gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan, bahwa penderita gangguan jiwa itu berbeda dengan orang lain, dan tidak dapat dianggap setara dengan orang lain dari prasangka di masyarakat juga dapat menimbulkan ejekan (bullying), penghindaran, penelantaran, marginalisasi (isolasi sosial), dan tindakan kekerasan fisik bagi penderita gangguan jiwa (Asti et al., 2016).

Penerimaan sosial terhadap penderita gangguan jiwa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Apabila suatu masyarakat telah mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup maka sikap yang dihasilkan akan bersifat positif (Blandina & Anggari, 2020). Pengetahuan dan persepsi masyarakat yang salah tentang penderita gangguan jiwa dapat membuat keluarga pasien merasa malu dan terkucil dari masyarakat, serta pengetahuan dan persepsi masyarakat yang salah dapat mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa (Alfriadi, 2020). Pengetahuan dan kesadaran masyarakat berperan penting dalam mendukung proses penyembuhan penderita skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Horhoruw et al., (2023) Meskipun tidak ada hubungan antara pengetahuan penderita gangguan jiwa dengan kekambuhan, dan pengetahuan yang disurvei sangat baik, namun kekambuhan tetap saja terjadi, meskipun pengetahuan keluarga secara kognitif tinggi tidak selalu dimanfaatkan dan diterapkan secara optimal dalam tingkat kekambuhan yang masih tinggi (Horhoruw et al., 2023)

Tingkat pengetahuan anggota keluarga juga sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya perawatan di rumah bagi pasien gangguan jiwa. Tindakan berdasarkan pengetahuan lebih baik daripada tindakan yang tidak berdasarkan pengetahuan. Demikian pula, keluarga yang memiliki sedikit pengetahuan tentang gangguan jiwa dan skizofrenia mungkin memandang gangguan jiwa sebagai penyakit yang memalukan dan mempermalukan keluarga (Hawari, 2018).

Banyak orang masih memberikan komentar negatif terhadap penderita gangguan mental, dengan menyebut mereka stres, gila, terbelakang, berperilaku aneh, dan cacat yang tidak dapat disembuhkan. Selain itu, masyarakat memandang penderita gangguan jiwa sebagai orang yang menakutkan dan memalukan. Rasa malu memiliki anggota keluarga yang mengidap penyakit jiwa juga menjadi salah satu ciri utama stigma yang berkembang di lingkungan keluarga (Asriani et al., 2020; Ellyana Dwi Farisandy et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zaman & Miniharianti, (2022) hasil analisis hubungan antara stigma terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia menunjukkan hasil analisis *Independent Sample T test* dengan nilai *P-Value* 0,037. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stigma terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia (Zaman & Miniharianti, 2022).

Stigma diri dalam konteks kesehatan jiwa adalah suatu proses seseorang dengan gangguan jiwa berat kehilangan harapan untuk menunjukkan identitas dirinya yang ada sebelumnya kemudian menyetujui penilaian negatif terhadap dirinya (Eizenberg et al., 2013). Kondisi pasien skizofrenia yang mengalami stigma tinggi cenderung tidak peduli dengan dirinya karena kurang semangat dalam menjalani hidup sehingga berdampak pada kurangnya kualitas hidup terutama kesehatan fisik akibat ketidakmampuan perawatan diri (Ayenalem et al., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subu et al., (2018) dimana hasil wawancara menunjukkan bahwa proses stigma membuat korban dan orang lain merasa takut sehingga menyebabkan keluarga, masyarakat, petugas medis dan pasien melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri, misalnya seperti memiliki pikiran untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa Di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah warga dengan kisaran umur 17-50 tahun sebanyak 109 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, Sampel penelitian berjumlah 52 orang masyarakat. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 3 Juli – 9 Juli 2024 di Desa Pante Gajah, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner. Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dari kepala desa Pante Gajah, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji chi square dengan analisa data yaitu univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin dari responden mayoritas perempuan yaitu perempuan sebanyak 27 responden (51.9%) sedangkan responden laki-laki berjumlah 25 responden (48.1%). Tingkat Pendidikan dari responden mayoritas SMA yaitu sebanyak 19 responden (36.5%) sedangkan minoritas pada katagori pendidikan SMP

berjumlah 9 responden (17.3%). Usia dari responden mayoritas dewasa awal yaitu sebanyak 22 responden (42.3%) sedangkan minoritas pada katagori lansia awal berjumlah 8 responden (15.4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Data Demografi Responden di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin:		
	- Laki-Laki	25	48.1%
	- Perempuan	27	51.9%
	Total	52	100%
2	Tingkat Pendidikan :		
	- SD	12	23.1%
	- SMP	9	17.3%
	- SMA	19	36.5%
	- Perguruan Tinggi	12	23.1%
	Total	52	100%
3	Usia:		
	- Remaja Akhir	5	9.6%
	- Dewasa Awal	22	42.3%
	- Dewasa Akhir	17	32.7%
	- Lansia Awal	8	15.4%
	Total	52	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat terhadap ODGJ Di Desa Pante Gajah Kabupaten Bireuen

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	12	23.1
2.	Sedang	19	36.5
3.	Kurang	21	40.4
	Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Pengetahuan masyarakat terhadap ODGJ di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 12 responden (23.1%), kategori sedang sebanyak 19 responden (36.5%), dan kurang sebanyak 21 responden (40.4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat terhadap ODGJ di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Stigma	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	25	48.1
2.	Negatif	27	51.9
	Total	52	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Stigma Masyarakat terhadap ODGJ di Desa Pante Gajah berada pada kategori positif yaitu sebanyak 25 responden (48.1%) dan kategori negatif sebanyak 27 responden (51.9%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 12 responden yang pengetahuannya baik semuanya memiliki stigma yang positif yaitu 48.0%, dari 19 responden yang memiliki pengetahuan sedang sebagian besar memiliki stigma yang positif yaitu 11 responden (44.0%) dan dari 21 responden yang memiliki pengetahuan kurang hanya 2 responden (8.0%) yang

memiliki stigma positif. Hasil uji statistik dengan Chi Square didapat p value = 0.001 ($p < 0.05$), yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang ODGJ di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

Tabel 4. Hubungan Peran Perawat Dalam Penerapan *Discharge Planning* dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Gangguan Jiwa Untuk Kontrol Ulang di Ruang UPIP RSUD Fauziah Bireuen

No	Pengetahuan Masyarakat	Stigma Masyarakat				Total		p value
		Positif		Negatif				
		f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	12	48	0	0	12	23.1	0,001
2.	Sedang	11	44	8	29.6	19	36.5	
3.	Kurang	2	8	19	70.4	21	40.4	
	Jumlah	25	100	27	100	52	100	

PEMBAHASAN

Hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang ODGJ di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, pengetahuan masyarakat pada katagori kurang (40.4%), sedangkan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak (51.9%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.007$. H_a diterima jika H_o ditolak, dimana H_o ditolak jika nilai $p \leq \alpha$, $0.001 \leq 0.05$. Hasil analisis statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang ODGJ di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Stigma merupakan persepsi negatif, perasaan, emosi, dan sikap menghindar dari masyarakat yang dirasakan keluarga sehingga menimbulkan konsekuensi baik secara emosional, sosial, interpersonal dan finansial (Yusuf et al., 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2017) menjelaskan pengertian stigma dari Goffman yaitu tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan diinformasikan kepada masyarakat bahwa orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal atau seorang penghianat serta suatu ungkapan ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Jadi stigma ini mengacu pada atribut yang memperburuk citra seseorang. Stigma yang didiagnosis pada penyakit gangguan mental akan mengakibatkan dampak yang begitu luas pada kedudukan seseorang di masyarakat, masalah pada perkawinan, rasa hormat, otoritas dan pekerjaan oleh karena itu penting untuk menyadari persepsi budaya tentang penyakit, karena hal ini akan secara signifikan memperngaruhi keterlibatan dan pengobatan. Stigma akan bertambah buruk ketika penyakit mental bersifat psikotik (Irfan et al., 2019).

Stigmatisasi merupakan salah satu bentuk penilaian yang buruk, perilaku negatif, dan bahaya yang ditimbulkan karena penderita penyakit jiwa tidak memiliki keterampilan atau kemampuan berinteraksi (Varamitha et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subu et al., (2018) dimana hasil wawancara menunjukkan bahwa proses stigma membuat korban dan orang lain merasa takut sehingga menyebabkan keluarga, masyarakat, petugas medis dan pasien melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri, misalnya seperti memiliki pikiran untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri. Pemerintah berupaya mengatasi stigma ini dengan memberikan layanan, nasihat, dan pengobatan komprehensif berdasarkan layanan kesehatan dasar (puskesmas), bahkan kepada kelompok paling rentan sekalipun. Pemerintah juga menyelenggarakan program pelatihan bagi seluruh tenaga medis, termasuk relawan desa, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dan mengurangi stigma. Mereka nantinya akan diintegrasikan ke dalam layanan regional (Purnama et al., 2016). Penilaian buruk terhadap pasien gangguan jiwa masih menjadi permasalahan dari

dulu. Pakar medis mengatakan persepsi orang dikomunitas terhadap pasien ODGJ sangatlah bervariasi, terlihat tingkah laku yang mendasari masalah mental tersebut. Akhirnya label buruk tersebut menjadi lebih buruk dari masalah Kesehatan mental mereka (Purnama et al., 2016). Perawatan berbasis komunitas sangat dianjurkan pada pasien orang dengan gangguan jiwa karena pasien merasa tidak diasingkan, pasien mampu bersosialisasi dengan saudara dan lingkungannya, pemahaman pasien dan keluarga tentang pengobatan meningkat, pasien mempunyai kemampuan lebih kreatif dan yang terpenting adalah dapat mencegah kekambuhan kembali (Ermalinda, 2015). Pengetahuan seseorang tentang gangguan jiwa mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa adalah menerima, mengucilkan, membicarakan dan memandang pasien berbeda dengan masyarakat (Vitria et al., 2023).

Tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat yang salah mengenai skizofrenia dapat mengakibatkan keluarga penderita merasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan masyarakat, sehingga pengetahuan dan persepsi yang salah dari masyarakat akan mempengaruhi sikap penerimaan keluarga terhadap penderita skizofrenia. (Rinaldi, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vitria et al., (2023) Berdasarkan hasil Analisa dapat diketahui bahwa nilai pearson Chi-Square adalah 0,000 yang artinya $< \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfriadi, (2020), persepsi masyarakat di Kecamatan Cangkringan tentang Orang Dengan Skizofrenia (ODS) terdapat 50 responden yang berada pada kategori baik dengan presentase 50%, sedangkan terdapat 50 responden yang berada pada kategori rendah dengan presentase 50%. Di penelitian ini juga diperoleh hasil dimana tingkat pengetahuan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penderita skizofrenia.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin positif persepsinya. Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengalaman atau pengetahuan, harapan, kebutuhan, dukungan, emosi, dan budaya. Faktor eksternal merupakan ciri-ciri objek yang diamati, seperti kontras, perubahan intensitas, pengulangan, kebaruan, dan hal-hal yang menarik perhatian banyak orang (Vitria et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2019) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Penderita Gangguan Jiwa didapatkan hasil tingkat pengetahuan cukup dengan proporsi sikap negatif terhadap penderita gangguan jiwa sebanyak 7 responden (50%) jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan responden dengan sikap positif terhadap penderita gangguan jiwa sebanyak 4 responden (17,4%). Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga secara statistik ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Wijayanti, 2016) Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Rw xx Desa Duwet Kidul, Baturetno, Wonogiri kepada 102 responden hampir seluruh responden yaitu 94 orang (87%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang Kesehatan jiwa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Pante Gajah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan p value = 0,001 ($p < 0,05$).

Pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stigma terhadap ODGJ. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan kampanye kesehatan mental dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi stigma. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan bukan hanya memberikan manfaat bagi ODGJ, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan empatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan kepada kepala desa Pante Gajah yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfriadi, R. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang orang dengan skizofrenia (ods) di kecamatan cangkringan. In *Universitas Islam Indonesia*.
- Alifa Istiani, N., Heru Husodo, A., & Agusno, M. (2021). The Effect of Mental Health Training on Attitudes and Knowledge of Cadres in Early Detection of Mental Disorders. *RPCPE Journal*, 1(1), 136–140.
- Ardianti, A. (2017). *Stigma Pada Masyarakat “ Kampung Gila ” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Disusun Oleh : Stigma Pada Masyarakat “ Kampung Gila ” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Anis Ardianti*.
- Asriani, Nauli, F. A., & Karim, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 77–85. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.80>
- Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 176–188. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.166>.
- Ayenalem, A. E., Tiruye, T. Y., & Muhammed, M. S. (2017). *Impact of Self Stigma on Quality of Life of People with Mental Illness at Dilla University Referral Hospital , South Ethiopia*. 5(5), 125–130. <https://doi.org/10.11648/j.ajhr.20170505.12>
- Blandina, O. A., & Anggari, K. I. D. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat halmahera utara tentang penyebab gangguan jiwa. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 6(2), 188–191. www.lppm-mfh.com
- Eizenberg, M., Hasson, I., Yanos, P., Lysaker, P., & Rose, D. (2013). Internalized stigma and quality of life among persons with severe mental illness: The mediating roles of self-esteem and hope. *Psychiatry Res*, 208(1), 15–20. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.03.013>. Internalized
- Ellyana Dwi Farisandy, Asihputri, A., & Pontoh, J. S. (2023). Peningkatan Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Kesehatan Mental. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 81–90. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v5i1.5037>
- Horhoruw, A., Dunggio, A. R. S., & Nedissa, R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Jurnal Ners*, 7(1), 158–164. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.12661>
- Irfan, M., Muzaffar, S., Kingdon, D., Rathod, S., & Naeem, F. (2019). Psychotherapy for schizophrenia and bipolar disorder. In *Global Mental Health and Psychotherapy*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814932-4.00010-0>.
- Kementrian Kesehatan Republik indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang dengan Gangguan

- Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Kesehatan*, XV(1), 56–65.
Jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391
- Pratiwi, D. A. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal PROFESI (Profesional Islami)*, 1(3), 1–6.
<http://repository.itspku.ac.id/66/>
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34.
<https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>
- Subu, M. A., Waluyo, I., N, A. E., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma , Stigmatisasi , Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang d engan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia : Penelitian Constructivist Grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 53–60.
- Varamitha, S., Noor Akbar, S., & Erlyani, N. (2016). Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecopsy*, 1(3), 106–114.
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i3.498>
- Videbeck., & L, S. (2011). *Psychiatric Mental Health Nursing* (J. Rodenberger (ed.); 5th ed.).
- Vitria, Yuliana, & Syafrizal, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. *Jurnal Ners*, 7(2), 1700–1705.
- Yulianti, T. S., & Wijayanti, W. M. P. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Rw xx Desa Duwet Kidul, Baturetno, Wonogiri. *Kosala*, 4(1), 1–12.
- Yusuf, A., Nihayati, H. E., & Fitryasari, R. (2016). *Stigma Keluarga Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia. December*.
- Zaman, B., & Miniharianti. (2022). Peningkatan dukungan sosial dan stigma terhadap kualitas hidup penderita skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 20(1), 22–32.